

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

---

## ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP JUJUR SISWA SMA

Ulin Nuha Sun'an<sup>1\*</sup>, Wiwi Isnaeni<sup>1</sup>, Muhammad Khumaedi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

\*Email korespondensi: [joe\\_paol@students.unnes.ac.id](mailto:joe_paol@students.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian berjudul Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian sikap jujur siswa SMA pada pelajaran Akhlak bertujuan menganalisa kebutuhan SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro. Peneliti menggunakan metode deskriptif. Pertama peneliti melakukan observasi subjek penelitian, wawancara, analisis model penilaian semester gasal 2022 yang digunakan, analisis muatan materi sikap jujur siswa, memformulasikan kebutuhan-kebutuhan bagi SMA Plus Al-Fatimah. Tahap observasi peneliti melakukan pengamatan subjek penelitian di Bojonegoro. Hasil observasi berupa photo subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan sumber primer, pengasuh pesantren modern Al-Fatimah, kepala sekolah, guru bagian kurikulum, guru bidang studi akhlak. Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah dan bagian kurikulum ditemukan penilaian sikap secara umum menggunakan model penilaian jurnal berdasar pengamatan dari setiap guru bidang studi, tanpa adanya instrumen baku. Wawancara dengan guru pelajaran akhlak ditemukan muatan-muatan pelajarannya sangat menekankan pentingnya bersikap jujur terhadap siapapun.

**Kata kunci:** Analisis Kebutuhan; Instrumen Penilaian; Sikap Jujur

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan sikap, keterampilan, serta pengetahuan dilaksanakan secara sistematis, terstruktur terhadap peserta didik, sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013 (Lestari & Harjono, 2021, p. 20; Sanjaya Putra & Renda, 2022, p. 241). Pendidikan pada dasarnya sebagai proses meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk karakter peserta didik ke arah lebih baik (Ainuddin & Priambodo, 2022, p. 460; Sanjaya Putra & Renda, 2022, p. 241). Pendidikan juga mentransformasikan nilai-nilai luhur budaya sehingga peserta didik mampu mengembangkan kepribadian, potensi diri, keterampilan, serta kecerdasan sebagai bekal nanti di masa mendatang (Lestari & Harjono, 2021, p. 20). Kurikulum 2013 menitikberatkan pendidikan berbasis karakter dan kompetensi dengan tujuan meningkatkan mutu, hasil pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia, budi pekerti luhur pada peserta didik (Suwarno & Aeni, 2021, p. 161). Pendidikan karakter menjadi landasan mewujudkan visi pembangunan nasional (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 232), tertulis pada RPJP 2005-2025 (Ansori, 2021, p. 262; Kurdi, 2018, p. 130). Permendikbud tahun 2015 No. 23 terkait tingkah laku, budi pekerti mengisyaratkan pembelajaran karakter harus menjadi suatu tindakan atau gerakan secara bersama mulai orang tua, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 232). Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan baik (Samiaji, 2019, p. 296) dengan tujuan peserta didik mampu bertindak, bersikap sesuai nilai-nilai luhur bersumber dari Pancasila, agama, budaya. Pendidikan karakter sebagai kunci pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh agar ketika hidup di masyarakat bisa menjadi individu berkarakter baik (Ansori, 2021, p. 262). Pendidikan karakter dapat dikatakan baik apabila melibatkan pengetahuan, perasaan, tindakan hingga membentuk satu kesatuan dalam sikap keseharian (Kurdi, 2018, p. 130; Lestari & Harjono, 2021, p. 21; Riscaputantri & Wening, 2018, p. 233; Situmorang & Nurrahman, 2019, p. 73).

Sikap dalam bahasa Inggris “*attitude*” secara etimologi ialah cara pikiran, perasaan, perilaku seseorang atas dasar respon atau rangsangan terhadap sesuatu atau situasi yang dihadapi. Sikap menurut W.J.S., Poerwodarminta merupakan perbuatan berdasar keyakinan terhadap norma-norma pada suatu masyarakat (Fadilah, 2019, p. 172). Sikap, dengan begitu, terdiri dari tiga komponen: emosi, kognisi, dan tindakan, sedangkan kontinuitasnya sangat bergantung pada objek yang diresponnya (Situmorang & Nurrahman, 2019, p. 72). Sikap secara keseluruhan dalam kompetensi inti kurikulum 2013 meliputi: percaya diri, disiplin, sopan, menghargai, peduli, rasa ingin tahu, bekerjasama, teliti, cermat, tertib, kritis, kreatif, tekun, dan tanggungjawab, cinta tanah air, dan jujur (Arum *et al.*, 2022, p. 5468; Situmorang & Nurrahman, 2019, p. 77). Jujur merupakan persepsi, perbuatan terpercaya dalam bentuk perkataan, perbuatan, tindakan didasari dari kekuatan pada batin (Maryani *et al.*, 2021, p. 108; Situmorang & Nurrahman, 2019, p. 73). Jujur bagi peserta didik setidaknya terdapat beberapa indikator: tidak berbohong; mengatakan sesuatu sebagaimana adanya; tidak manipulasi informasi; tidak menyontek; tidak plagiasi; mengakui kesalahan; mengakui kekurangan diri sendiri; bersedia meminta maaf; tidak culas; tulus ikhlas (Maryani *et al.*, 2021, p. 108; Situmorang & Nurrahman, 2019, p. 73). Jujur jika diterapkan pada anak usia dini, maka indikatornya berbeda, yaitu: mengerti milik pribadi; mengembalikan jika meminjam; menghargai milik bersama; menjaga serta merawat milik bersama; memaafkan teman jika salah; menumpuk mainan miliknya sendiri (Samiaji, 2019, p. 298). Sikap jujur juga termasuk dalam kategori moral atau merupakan perilaku moral (Farid *et al.*, 2021, p. 384).

Sikap pada penilaian di sekolah dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan model deskriptif sebagai gambaran dari perilaku keseharian peserta didik selama berada di lingkungan sekolah (Saidah, 2017, p. 84). Peran guru menjadi sangat penting selain melaksanakan tugas

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

sesuai tujuan maupun harapan pendidikan nasional, juga sebagai penilai tercapai atau tidaknya proses pembelajaran. Guru harus membekali diri dengan pemahaman, kesiapan untuk mengukur, menilai terkait pemahaman dan kemampuan siswa setiap materi pembelajaran (Nuroniayah, 2018, p. 135). Penilaian menjadi bagian penting untuk mengetahui, mengukur berhasil atau tidaknya sikap, keterampilan, dan pengetahuan berhasil terserap dalam diri siswa, juga sebagai bahan untuk menentukan proses, model pembelajaran selanjutnya secara berkesinambungan (Arum *et al.*, 2022, p. 5468; Sanjaya Putra & Renda, 2022, p. 242). Penilaian dapat memberikan informasi, umpan balik, terhadap proses pengajaran dengan apa yang didapat siswa, maka penilaian adalah bagian integral dalam pendidikan (Saidah, 2017, p. 84). Penilaian dalam Pasal 1 No 23 tahun 2016 Permendikbud sebagai proses mengumpulkan, mengolah suatu informasi dengan tujuan mengukur ketercapaian pembelajaran siswa (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 233). Penilaian juga sebagai suatu tindakan mencari informasi tentang keberhasilan, keefektifan program yang telah dijalankan (Andhito, 2022, p. 65).

Penilaian pada proses di lapangan guru lebih fokus menilai aspek keterampilan, pengetahuannya yang banyak dikembangkan di berbagai sekolah, terkesan bahwa penilai sikap jauh dari kriteria yang diharapkan (Arum *et al.*, 2022, p. 3468; Nuroniayah, 2018, p. 135), kurang mendapatkan tempat secara proporsional (Lestari & Harjono, 2021, p. 20). Guru seharusnya kompeten dalam melakukan penilaian dengan cara mengembangkan instrumen evaluasi, pengukuran baik proses maupun hasil belajar (Arum *et al.*, 2022, p. 5468). Guru dalam menilai berdasar pada pengamatan langsung, tidak menggunakan standar instrumen baku (Sanjaya Putra & Renda, 2022, p. 242).

JURNAL PENILAIAN SIKAP SMA PLUS AL-FATIMAH  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

MATA PELAJARAN :				Angkatan Kelas :	
NO	NAMA	KELAS	TANGGAL	PERISTIWA/SIKAP SISWA	KD
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
31					
32					
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					
40					

Keterangan: Jurnal Penilaian Sikap diisi oleh guru mata pelajaran apabila terdapat kejadian/peristiwa/sikap siswa baik itu sikap yang positif atau yang negatif.

Gambar 1. Jurnal Penilaian sikap siswa (Ulin Nuha Sun'an, 23 November 2022)

Gambar 1 menunjukkan bahwa penilaian sikap secara keseluruhan mata pelajaran di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro menggunakan model jurnal berdasar pada hasil pengamatan setiap guru mata pelajaran tanpa menggunakan indikator jelas nan baku. Guru setiap pertemuan mata pelajaran membawa map berisi absensi siswa, dan jurnal penilaian sikap. Jurnal penilaian sampai akhir semester gasal 2022 masih bersih tanpa ada titik tinta maupun coretan sebagai tanda penilaian sikap siswa selama berlangsungnya mata pelajaran pada semester gasal 2022. Jurnal penilaian kosong tanpa nilai menunjukkan belum terlaksananya penilaian sikap di sekolah secara maksimal sesuai amanat Kemendinas bahwa penilaian siswa mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Peneliti beranggapan bahwa analisis kebutuhan pengembangan

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

---

instrumen penilaian sikap jujur siswa SMA Plus Al-Fatimah menjadi hal penting untuk dilakukan agar penilaian sikap dapat tercapai sesuai amanat pemerintah. Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian sikap jujur siswa nantinya akan membantu guru secara khusus, lembaga pada umumnya untuk menentukan langkah, metode selanjutnya setelah melihat hasil penilaian ketercapaian aspek sikap.

Analisis ialah pemilahan secara mendalam terhadap suatu kondisi dengan tujuan mencari tahu kondisi sebenarnya (Hidayah & Lestari, 2021, p. 40). Kebutuhan merupakan keberjarakan kondisi saat ini dengan harapan (Abidin, 2007, p. 61). Analisis kebutuhan adalah adanya keberjarakan antara harapan dengan kondisi sekarang, dapat diartikan juga sebagai proses mengumpulkan informasi terkait kesenjangan untuk mengambil keputusan prioritas (Febriana *et al.*, 2022, p. 209). Bisa juga diartikan sebagai proses sistematis guna mengidentifikasi, mengevaluasi spesifikasi suatu kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan guna mendukung mengembangkan produk instrumen penilaian supaya terpenuhi kebutuhan peserta didik. Pengembangan bisa juga diartikan sebagai proses maupun strategi guna menghasilkan perbaikan sesuatu yang sudah ada (Hidayah & Lestari, 2021, p. 40). Pengembangan dalam penelitian sekarang adalah mengembangkan produk berupa instrumen penilaian.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan model observasi, wawancara, studi literatur. Pendekatan deskriptif secara umum yaitu memaparkan hasil penelitian beserta variabelnya dengan cara yang akurat (Hidayah *et al.*, 2022, pp. 3027–3028). Pendekatan deskriptif juga dipahami sebagai usaha menjelaskan realitas sosial dalam penelitian dengan cara mendalam berdasar pada data berupa pernyataan, observasi, abstraksi, dan kata (Tari & Junaidi, 2022, p. 94).

Deskriptif disebut juga sebagai kualitatif yaitu suatu cara yang dipergunakan mengeksplorasi serta mencari makna berbagai masalah sosial yang sedang dipahami dengan menggambarkan dari berbagai prosedur pertanyaan terhadap partisipan atau subyek dalam pengumpulan data. Prosedur dalam pelaksanaan menyesuaikan konteks serta kondisi di lapangan, lebih terbuka dan fleksibel, sehingga hasil akhir bisa berbeda dengan teori yang digunakan sebagai acuan, namun hasil akhir bisa menjadi bahan untuk mengembangkan teori baru (Darmiyati *et al.*, 2022, p. 19). Metode deskriptif juga memberi gambaran, keterangan secara sistematis, objektif, dan dianalisis secara kritis bersumber pada literatur (Roziika *et al.*, 2021, p. 125).

Studi literatur dikenal juga dengan studi pustaka adalah kegiatan terkait dengan proses pengumpulan data bersumber pada dokumen yang berupa buku maupun artikel dari jurnal hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. (Roziika *et al.*, 2021, p. 125; Yeni & Hartati, 2020, p. 612). Creswell mengatakan bahwa studi literatur merupakan sebuah ringkasan secara tertulis dari berbagai buku, artikel, jurnal, serta dokumen lainnya yang mendeskripsikan teori dan informasi baik di masa lalu ataupun masa sekarang dengan mengorganisasi sesuai dengan topik yang dibutuhkan (Habsy, 2017, p. 92).

Peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai artikel yang berhubungan dengan tema (Habsy, 2017, p. 93; Hutasuhut, 2019, p. 4) analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian sikap jujur siswa SMA. Berbagai artikel yang dianalisis menjadi sumber rujukan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai data sekunder (Roziika *et al.*, 2021, p. 125). Studi literatur digunakan peneliti juga bertujuan mencari tahu definisi konseptual dan operasional berbagai variabel sikap yang hendak dinilai (Zuliani *et al.*, 2017, p. 48).

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Observasi

Hari Rabu tanggal 23 November 2022, peneliti datang kepada subjek penelitian, SMA Plus Al-Fatimah, Bojonegoro, Jawa Timur. Peneliti dari Semarang menggunakan kereta api ke tempat subjek penelitian. Kereta api berangkat dari Stasiun Tawang pukul 08:21 sampai di Stasiun Bojonegoro pukul 11:02 WIB. Jarak antara Stasiun Bojonegoro ke SMA Plus Al-Fatimah kurang lebih 1 KM. Peneliti dari Stasiun menuju tempat subyek penelitian naik becak motor. Tukang becak motor yang mangkal di depan stasiun secara keseluruhan sudah tahu alamat SMA Plus Al-Fatimah, peneliti hanya menyebut nama, tukang becak motor langsung antar ke tujuan, ongkos becak motor Rp. 15.000, terletak di Jl. Basuki Rahmad Gg. Aspol, Jambean, Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.



Gambar 2. Gerbang Pintu Masuk SMA Plus Al-Fatimah (Hakam, 23 November 2022)

SMA Plus Al-Fatimah adalah sekolah berbasis pondok pesantren. Materi pembelajaran perpaduan antara kurikulum Diknas dengan kurikulum Kemenag yang telah dimodifikasi dengan tujuan memberikan Output siswa berwawasan ilmu pengetahuan tinggi didasari ilmu pemahaman keagamaan kuat, sehingga mampu membentuk siswa berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pondok Pesantren Al-Fatimah melakukan proses pembelajaran mulai tingkat SDIT, SMP Plus, SMA Plus, hingga perguruan tinggi. Al-Fatimah sebagai nama lembaga diambil dari nama ibu pendiri, Nyai Fatimah Binti KH. Nurhadi. Pendiri Al-Fatimah adalah KH. Dr. Tamam Syaifuddin, M.Si.

Jam 13.30 WIB tanggal 23 November peneliti baru bisa ketemu sumber primer Kepala Sekolah SMA Plus Al-Fatimah bernama Abu, Puji bagian Kurikulum. Peneliti melakukan wawancara dengan Huda sebagai guru pelajaran Akhlak pada tanggal 03 Desember 2022. Peneliti menyampaikan kepada Abu bahwa peneliti sudah meminta izin kepada Tamam untuk melakukan penelitian di SMA Plus Al-Fatimah, Tamam mengizinkan dengan memberikan nomor HP Abu agar mempermudah membuat janji guna wawancara.

### Wawancara

Abu menyarankan kepada peneliti berdiskusi dengan Puji guna menggali informasi tentang bagaimana penilaian sikap secara menyeluruh sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti menanyakan kepada Puji bagaimana sistem atau model penilaian afektif dalam semester gasal 2022 khususnya, menggunakan model instrumen apa untuk menilai tingkah laku (sikap) siswa. Puji menjelaskan bahwa penilaian afektif secara umum, khususnya sikap jujur dengan

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

---

menggunakan model jurnal penilaian. Jurnal ialah salah satu metode penilaian afektif bersumber dari pengamatan atau observasi sesuai ketetapan Permendikbud tahun 2013. Penilaian afektif lainnya adalah penilaian antar teman, penilaian diri dengan memakai instrumen berupa skala penilaian atau daftar cek disertai rubrik (Suwarno & Aeni, 2021, p. 162). Setiap guru pelajaran mempunyai jurnal penilaian sikap yang selalu dibawa ketika berlangsung kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun dalam jurnal penilaian sikap tidak dilengkapi indikator-indikator yang hendak dinilai, seperti terlihat pada Gambar 1. Selain itu, guru tidak menyusun instrumen yang mencerminkan tindakan-tindakan peserta didik ketika berada dalam kelas. Hal ini sesuai dengan temuan hasil penelitian Sidah (2017) bahwa guru tidak menyusun instrumen penilaian sikap (Saidah, 2017, p. 89). Padahal setiap guru diharuskan mengembangkan instrumen untuk menilai sikap peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dikaitkan dengan mata pelajaran yang diampu, jadi setiap guru bisa saja instrumen penilaian sikap berbeda dengan guru pengampu pelajaran lain. Namun, instrumen yang dikembangkan harus mengacu pada indikator-indikator sikap yang ada dalam kurikulum 2013. Misalnya pada KI-1 indikatornya adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, KI-2 indikatornya adalah menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli, santun, serta percaya diri dalam berinteraksi dengan teman, guru, keluarga, dan tetangga (Subagia & Wiratma, 2016, pp. 46–49).

Penilaian dengan begitu berdasar hanya pada pengamatan guru secara sepintas terhadap sikap siswa (Arum *et al.*, 2022, p. 5468). Jurnal penilaian menjelang akhir semester gasal 2022 masih kosong tanpa ada nilai dari sikap siswa, sebagaimana yang dikatakan Nuroniyah bahwa guru tidak melakukan penilaian, tidak mempersiapkan instrumen penilaian, penilaian tanpa pengukuran tampilan sikap siswa (Nuroniyah, 2018, p. 135), bisa dikatakan bahwa guru belum melaksanakan penilaian sebaik mungkin (Suwarno & Aeni, 2021, p. 162), hasil penelitian Riscaputantri & Wening juga mengatakan bahwa guru tidak mempunyai instrumen penilaian sikap karena minimnya contoh bentuk penilaian sikap (Riscaputantri & Wening, 2018, pp. 233–234) dengan dalih bawah guru sudah hafal dengan sikap-sikap setiap peserta didiknya sehingga guru tidak lagi butuh instrumen untuk penilaian (Saidah, 2017, p. 90). Guru mengalami kendala memformulasikan kategori-kategori sikap siswa dalam bentuk nilai, tidak cukup waktu menilai setiap sikap masing-masing siswa di kelas dalam jam pelajaran berlangsung (Lestari & Harjono, 2021, p. 20; Saidah, 2017, p. 94). Hal serupa juga ditemukan oleh Ramadhani & Ramadan (2022) bahwa dalam penilaian sikap guru tidak melaksanakan sesuai dengan prosedur baik berupa silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Ramadhani & Ramadan, 2022, p. 20).

Guru sebagaimana amanat Permendiknas nomor 16 tahun 2007 harus mempunyai kompetensi kepribadian, yaitu: menghargai siswa tanpa memandang suku, ras, agama; tegas, jujur, manusiawi; sesuai norma sosial, hukum, agama dalam sikap; bertakwa, berakhlak mulia; suri tauladan; konsisten, arif, berwibawa (Yulia, 2013, p. 54). Guru berdasar kompetensinya serta aturan kurikulum 2013 sebagai pelaksana evaluasi, penilaian terhadap siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti tertulis di Permendikbud tahun 2016 nomor 23 bahwa penilaian dilakukan guna mengukur capaian proses belajar mengajar (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 233). Penilaian kejujuran siswa tidak kalah pentingnya dengan aspek psikomotor, kognitif, juga kategori sikap lain, sebab kejujuran dapat membawa dampak lebih bagus serta tercapainya sikap lain, misal ketika siswa tidak menyontek ketika ulangan (Ainuddin & Priambodo, 2022, p. 461), berarti siswa sudah mewujudkan dua sikap sekaligus, yaitu kejujuran dan kemandirian.

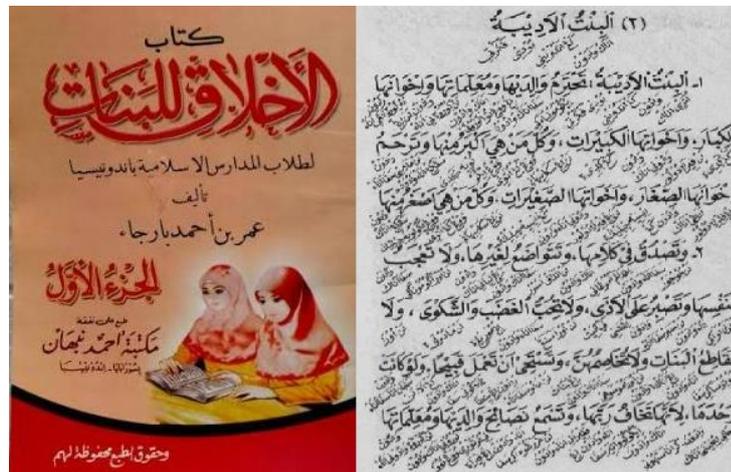
Sikap jujur atau kejujuran adalah materi dalam pelajaran akhlak. SMA Plus Al-Fatimah memadukan kurikulum Diknas dengan Kemenag, maka materi akhlak dimodifikasi

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

menggunakan buku berbahasa arab dilengkapi pemaknaan menggunakan arab pegon. Arab pegon adalah model penulisan bahasa indonesia ataupun bahasa Jawa menggunakan tulisan Arab seperti terlihat pada gambar 3.

Gambar 3. Buku studi Akhlak, *al-akhlaq lilbanat*. (Huda, tanggal 03 Desember 2022)



Gambar 3 sebelah kanan baris ke 4 menjelaskan bahwa siswa dikatakan mempunyai budi pekerti baik salah satunya adalah berkata jujur terhadap siapapun. Jujur menurut ilmu psikologi dalam proses pendidikan ada beberapa tahapan yaitu sebagai pengetahuan “*knowing*”, keyakinan “*feeling*”, tindakan atau pelaksanaan “*action*”. Proses pembelajaran adalah sarana efektif guna menginternalisasi, mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran kepada siswa (Ansori, 2021, p. 265). Jujur dapat dilihat dari beberapa segi: dalam niat “tulus ikhlas”, dalam berkata, memenuhi suatu keinginan, dalam berbuat. Jujur sebagai bentuk sikap hasil dari pembiasaan “*habit*” berkata maupun bertindak setiap hari (Ansori, 2021, p. 266; Fadilah, 2019, pp. 173–174). Jujur menurut Kemendiknas pengertiannya diperluas yaitu: tidak menyontek teman, menjawab pertanyaan berdasar yang diketahui, mengkonfirmasi pendapat teman yang tidak difahami, berpendapat sesuai keyakinan (Ainuddin & Priambodo, 2022, p. 461). Sikap jujur dalam dunia pendidikan biasanya disebut kejujuran akademik, sekaligus bagian integritas akademik. Kejujuran akademik adalah bentuk gambaran persepsi seseorang terhadap diri serta lingkungan. Cara pandang positif terhadap diri maupun lingkungan dapat membawa pada kejujuran akademik lebih tinggi (Rismawan *et al.*, 2022, pp. 56–58).

## KESIMPULAN

Pengembangan instrumen penilaian sikap jujur siswa sangat dibutuhkan, berdasar hasil penelitian awal peneliti menemukan penilaian sikap menggunakan model jurnal. Penilaian model jurnal sangat menyulitkan, kurang efektif, sebab guru harus melakukan pengamatan terhadap semua siswa di kelas dan membutuhkan waktu tidak sebentar. Guru dituntut membuat instrumen sendiri, akan tetapi banyak guru yang tidak mengembangkan instrumen guna penilaian sikap siswa dengan berbagai hambatan atau kendala yang dialaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran dalam Desain Sistem Pembelajaran. *Jurnal Suhuf*, 19(1), 60–69.
- Ainuddin, M. F., & Priambodo, A. (2022). Survei Tingkat Kejujuran Siswa Saat Pembelajaran PJOK Pada Masa Pandemi Di SMPN 26 Surabaya. *Berajah Journal*, 2, 459–467.

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

---

- Andhito, K. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Diklat Pemberdayaan Masyarakat Sistem Manajemen. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 64–71. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2189>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Arum, A. E., Khumaedi, M., & Susilaningsih, E. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif (Sikap) Kepercayaan Diri pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5467–5474. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3203>
- Darmiyati, Adawiyah, R., & Efendi, A. R. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Integralistik*, 33(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/index>
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Farid, M., Ekayati, I. N., & Utami, N. S. (2021). Efektivitas Diskusi Moral Tema Kejujuran Untuk Meningkatkan Perilaku Kejujuran Akademik Siswa. *NiCMA: National Conference Multidisciplinary*, 134, 382–391.
- Febriana, S. W., Lestari, W., & Supriyadi, S. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Karyawan CV Jetindo Niaga Utama Menggunakan Metode 360 Derajat Berbasis Website. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 208. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v13i2.6068>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliataatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hidayah, N., & Lestari, W. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Program Literasi bagi Siswa SMA Kesatuan Bangsa Yogyakarta Berbasis Android. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 2022. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.22>
- Hidayah, N., Suyahmo, S., & Priyanto, A. S. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Program Pendidikan Karakter untuk Siswa Boarding Scholl Berbasis Sis Dorm. *BASICEDU*, 6, 3025–3032.
- Hutasuhut, A. R. (2019). Studi literatur meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan pendekatan pmr matematis siswa. *Journal of Mathematic Teacher Education*, 11(2), 1–9.
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>
- Lestari, N., & Harjono, N. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter PPK Aspek Kemandirian Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa SD Kelas 4. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.33379>
- Maryani, M., Pardimin, P., & Setiawan, A. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap kejujuran siswa sekolah dasar Kecamatan Wadaslintang *Development of an instrument of honest attitude assessment of elementary school students in the Wadaslintang District*. 9(2), 107–120. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd>
- Nuronyah, S. (2018). Pengembangan instrumen pengukuran sikap tanggung jawab siswa madrasah aliyah *Development of measurement instrument on students ' responsibility attitude of madrasah aliyah*. 6(2), 134–141.
- Ramadhani, R. H. D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam

# SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

---

- Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.42804>
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231–242. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Rismawan, K. S. G., Gading, I. K., & Asli, L. (2022). Keefektifan Teknik Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Kejujuran Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas. 2(2), 56–68. <https://doi.org/10.17977/um059v2i22022p56-68>
- Roziika, A., Santoso, M. B., & Zainudiin, M. (2021). Penanganan Stres Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Emotional Freedom Technique (Eft). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28454>
- Saidah, K. (2017). Analisis Bentuk-Bentuk Penilaian Sikap Siswa Sekolah Dasar Di Kota Kediri. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 84–96. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.4244>
- Samiaji, M. H. (2019). 6490-22484-1-Pb\_2. 7(2), 295–308.
- Sanjaya Putra, I. G., & Renda, N. T. (2022). Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnnya Keberagaman di Negeriku. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 241–249. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.46833>
- Situmorang, P., & Nurrahman, A. (2019). Terpadu Materi Kalor Dan Perpindahannya Di Smp Negeri 6 Kota Jambi Analysis of Student ' S Honest Behavior Through Integrated Science Learning in Calor and Its Transfer in Smp Negeri 6 Kota Jambi. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 7(1), 75–78. <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/9012/5532>
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. L. (2016). Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8293>
- Suwarno, S., & Aeni, C. (2021). Pentingnya Rubrik Penilaian Dalam Pengukuran Kejujuran Peserta Didik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 161. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2364>
- Tari, W. A., & Junaidi, J. (2022). Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Sosial dalam Pembelajaran Daring Sosiologi di SMA Negeri 1 Sutera Pessel. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.21>
- Yeni, A., & Hartati, S. (2020). Studi Literatur: Stimulasi Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Menguraikan Kata Di Taman Kanak-Kanak Alwidjar Padang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 608–616.
- Yulia, Y. (2013). *Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Membina Karakter Jujur Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi*. 52–62.
- Zuliani, D., Florentinus, T. S., & Ridlo, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6, 46–54.